



WHATSAPP SEBAGAI SARANA KOMUNIKASI DISKUSI TUGAS KERJA KELOMPOK DALAM PEMBELAJARAN DARING

Lydia Christina Handoyo¹, Rizki Setiawan²

^{1,2}FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

E-mail: 2290190027@untirta.ac.id

Received: April 4, 2022 Revised: April 10, 2022 Accepted: April 22, 2022

ABSTRAK

Media sosial WhatsApp menjadi tempat berkomunikasi untuk satu atau lebih dari banyak orang tanpa harus bertemu secara langsung. Selain untuk mengirim pesan dan menelpon, WhatsApp berfungsi juga untuk mengirimkan foto, video, *voice note*, dan berkas-berkas (seperti Word, PPT maupun PDF). Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan persepsi dari para mahasiswa atau mahasiswi Pendidikan Sosiologi kelas B angkatan 2019 Universitas Sultan Ageng Tirtayasa terhadap penggunaan media sosial WhatsApp sebagai sarana berkomunikasi untuk diskusi pengerjaan tugas kerja kelompok selama pembelajaran daring. Penelitian ini menggunakan teori Interaksi Sosial dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara secara online kepada para mahasiswa atau para mahasiswi Pendidikan Sosiologi di kelas B. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial WhatsApp dapat bermanfaat untuk berdiskusi kerja kelompok walaupun tidak ada kontak dan komunikasi secara langsung akibat di masa pandemi Covid-19 yang mengharuskan untuk belajar di rumah. Adapun juga kendala-kendala yang dialami selama proses kerja kelompok berlangsung seperti kesibukan dari masing-masing anggota kelompok, tenggelamnya *chat* diskusi kelompok, waktu yang tidak tepat untuk berdiskusi, dan tidak adanya kuota sehingga tidak tahu jika ada pesan masuk.

Kata Kunci: WhatsApp, Komunikasi, Kerja Kelompok

PENDAHULUAN

Media sosial berkembang seiring berjalannya waktu. Dalam bermedia sosial pun terdapat aplikasi yang kerap kali digunakan oleh masyarakat di berbagai kalangan dari yang muda maupun yang tua. Salah satu aplikasi yang

dimanfaatkan masyarakat untuk berkomunikasi mengirim pesan maupun menelpon adalah WhatsApp.

WhatsApp merupakan media sosial yang digunakan masyarakat sebagai media komunikasi. Pada umumnya para pengguna memiliki alasan untuk memilih aplikasi WhatsApp karena tersedianya berbagai kemudahan yang ada di dalamnya serta tidak mengeluarkan biaya atau gratis (Pranajaya & Hendra Wicaksono, 2017). Namun, walaupun gratis, WhatsApp hanya dapat digunakan jika terhubung dengan jaringan internet.

Pengguna atau *user* media sosial WhatsApp selain mengirimkan pesan dan mendapatkan, informasi, dapat juga mengekspresikan dirinya melalui tulisan yang diketiknya kemudian dikirimkan supaya komunikan menerimanya serta merespon pesan yang sudah dikirimkan. Dalam hal ini, komunikator (pengirim) dan komunikan (penerima) dapat bersama-sama bertukar pesan dan meresponnya. Tergantung dari suatu konteks atau topik pembicaraan yang sedang dibahas. Dari pembahasan yang dilakukan memiliki bermacam-macam respon tersendiri dalam merespon suatu topik pembicaraan.

Pada masa pandemi Covid-19 dunia pendidikan pun mengalami perubahan. Sebelumnya, pengajar dan para pelajar bersama-sama menjalani kegiatan belajar-mengajar di suatu kelas dalam sekolah maupun universitas. Tetapi, karena virus Covid-19 menjadi pandemi dan penularan terjadi secara cepat jika ada banyak kerumunan atau banyak orang, akhirnya untuk mencegah hal tersebut, maka pembelajaran daring pun ditetapkan. Pembelajaran daring dilaksanakan oleh pengajar dan pelajar di rumah masing-masing atau bisa diberbagai tempat dimanapun dan kapanpun. Selama daring atau *online*, pengajar dan pelajar masih tetap bisa menjalankan fungsinya untuk mengajar dan belajar walaupun terasa berbeda saat menjalaninya. Adapun aplikasi pembelajaran yang dilaksanakan di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa jurusan Pendidikan Sosiologi, menggunakan Google Meet dan Zoom. Terutama dalam mengkomunikasikan sebelum memasuki ruang Google Meet maupun Zoom, komunikasi dilakukan melalui media sosial WhatsApp untuk memberitahukan jadwal belajar yang akan dilaksanakan.

Dalam pembelajaran daring, terutama di tingkat universitas, dosen atau pengajar memberikan materi beserta tugas, Selain tugas individu, ada yang namanya tugas kelompok. Jika sebelum masa pandemi mahasiswa dapat bertemu dan berdiskusi secara tatap muka dalam mengerjakan tugas kelompok. Dikarenakan sekarang pandemi, mahasiswa melakukannya secara daring dan berdiskusi melalui media sosial WhatsApp. Mahasiswa dapat melakukan pengiriman pesan secara individu maupun membuat grup kerja kelompok di WhatsApp.

Penggunaan WhatsApp dalam berdiskusi menggunakan pesan teks maupun *call group* dapat digunakan untuk mengerjakan tugas kelompok. Namun, permasalahan dapat timbul pada saat salah satu anggota atau anggota lainnya tidak merespon, tidak aktifnya anggota saat diajak diskusi pengerjaan tugas kelompok, waktu yang tidak tepat untuk berdiskusi, dan salah satu anggota atau yang lainnya tidak memiliki kuota sehingga tidak tahu kalau ada pesan masuk.

Rumusan yang akan diteliti oleh peneliti adalah untuk mengetahui biasanya memakai media sosial yang mana saat berdiskusi pengerjaan tugas kerja kelompok, merasa nyaman atau tidak saat melakukan diskusi kelompok, waktu yang biasanya tepat untuk berdiskusi kelompok, pendapat saat salah satu anggota atau anggota lainnya tidak merespon dan pasif dalam kegiatan diskusi tugas kerja kelompok, pendapat jika ada anggota yang tidak bisa berpartisipasi dalam diskusi dikarenakan tidak ada kuota, dan alasan pemilihan WhatsApp sebagai sarana komunikasi dalam berdiskusi.

Jika dikaitkan dengan teori Interaksi Sosial, penggunaan media sosial WhatsApp ini terdapat hubungan timbal balik antara pengirim pesan dan penerima pesan atau dalam komunikasi proses penyampaian pesannya dari komunikator (orang yang memberi pesan atau orang yang pertama berbicara) dan komunikan (orang yang menjawab pesan atau yang menjawab). Kemudian di dalam syarat interaksi sosial terdapat kontak sosial dan komunikasi.

Jadi, peneliti ingin meneliti dengan penelitian yang berjudul “Penggunaan WhatsApp Sebagai Sarana Komunikasi Diskusi Tugas Kerja Kelompok Dalam Pembelajaran Daring”

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan untuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deksriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, di mana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2005). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa saja yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya: perilaku persepsi, penggunaan, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2005:6).

Penelitian ini mendapatkan sumber informasi dari para informan. Informan terdapat 5 orang yang berasal dari Pendidikan Sosiologi, kelas B, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Informan bersedia diwawancarai secara *online* melalui pesan tertulis di WhatsApp pada hari Sabtu, 2 April 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun pertanyaan yang diberikan oleh peneliti pada informan yang bersedia diwawancara:

1. Dalam berkomunikasi di media sosial, biasanya dimana anda mendiskusikan tugas kerja kelompok dengan para anggota kelompok?
2. Apakah anda merasa nyaman pada saat berdiskusi kerja kelompok dengan menggunakan WhatsApp?
3. Kapan waktu yang tepat pada saat berdiskusi tugas kerja kelompok di WhatsApp?
4. Apa yang anda lakukan jika ada salah satu anggota atau anggota lainnya jika tidak merespon dan pasif saat sedang berdiskusi kelompok?
5. Bagaimana pendapat anda jika ada anggota atau anggota yang lainnya tidak bisa ikut berdiskusi dikarenakan tidak ada kuota internet?
6. Mengapa anda menggunakan media sosial WhatsApp sebagai sarana komunikasi dalam diskusi kerja kelompok?

Adapun jawaban dari para informan:

1. Informan 1 berinisial AS

AS biasanya mendiskusikan tugas kerja kelompok dengan para anggota kelompok di WhatsApp. AS merasa nyaman saat berdiskusi tugas kerja kelompok menggunakan WhatsApp. Waktu yang tepat untuk berdiskusi kelompok menurut AS adalah pada malam hari. Jika ada salah satu anggota atau anggota lainnya tidak merespon dan pasif saat sedang berdiskusi kelompok, AS akan menegurnya. Jika ada salah satu anggota atau anggota lainnya tidak bisa ikut berdiskusi dikarenakan tidak ada kuota, AS akan memaklumi jika *deadline* tugas masih lama. AS menggunakan media sosial WhatsApp sebagai sarana komunikasi dalam diskusi kerja kelompok karena aksesnya yang mudah dioperasikan.

2. Informan 2 berinisial DS

DS biasanya mendiskusikan tugas kerja kelompok dengan para anggota kelompok dengan menggunakan WhatsApp. DS merasa nyaman saat berdiskusi tugas kerja kelompok menggunakan WhatsApp. Waktu yang tepat untuk berdiskusi kelompok menurut DS adalah pada siang atau sore hari karena jika pada malam hari anggota kelompok terkadang tidak merespon. Jika ada salah satu anggota atau anggota lainnya tidak merespon dan pasif saat sedang berdiskusi kelompok, DS akan men-tag namanya atau akan chat secara pribadi. Jika ada salah satu anggota atau anggota lainnya tidak bisa ikut berdiskusi dikarenakan tidak ada kuota, DS dapat memaklumi dan akan memberitahukan informasi yang terlewatkan kepadanya. DS menggunakan media sosial WhatsApp sebagai sarana komunikasi diskusi kerja kelompok karena WhatsApp lebih nyaman, dari WhatsApp juga bisa melakukan panggilan video dan panggilan biasa dengan bersama-sama.

3. Informan 3 berinisial SIL

SIL biasanya mendiskusikan tugas kerja kelompok dengan para anggota kelompok di grup WhatsApp tetapi jika diperlukan diskusi yang lebih mendalam akan memilih Google Meet. SIL merasa nyaman saat berdiskusi tugas kerja kelompok di WhatsApp karena dapat mengirimkan langsung file-file ke grup kelompok. Waktu yang tepat untuk berdiskusi kelompok menurut SIL adalah waktu yang senggang dan semua anggota bisa online sehingga

ada respon untuk berdiskusi atau saat selesai perkuliahan kadang SIL melakukan diskusi kelompok karena semua anggota online. Jika ada salah satu anggota atau anggota lainnya tidak merespon dan pasif saat sedang berdiskusi kelompok, SIL akan mengirimkan chat kepada anggota itu, apakah ada kendala ataupun mengerti masalah tugas kelompok itu dan menyuruh anggota yang pasif itu membaca grup dan minimal membalas diskusi yang sedang berjalan. Jika ada salah satu anggota atau anggota lainnya tidak bisa berdiskusi dikarenakan tidak ada kuota, SIL dapat memaklumi tetapi SIL juga akan menanyakan kabar kembali apakah anggota itu punya pendapat atau masukan untuk tugas kelompok yang sedang dikerjakan. SIL memilih media sosial WhatsApp selain gratis dan hanya memerlukan kuota internet, WhatsApp juga menjadi salah satu medsos yang teman-teman SIL gunakan untuk perkuliahan, mulai dari interaksi dengan kelas maupun berkabar dengan dosen-dosen yang mengajar.

4. Informan 4 berinisial SDS

SDS biasanya mendiskusikan tugas kerja kelompok dengan para anggota kelompok di WhatsApp. SDS merasa nyaman sekali saat berdiskusi tugas kerja kelompok di WhatsApp dan fitur WhatsApp yang sedikit, mudah dipahami. Waktu yang tepat untuk berdiskusi kelompok menurut SDS adalah waktu malam hari, kalau siang hari biasanya anggota sibuk dengan kegiatan di luar kuliah. Jika ada salah satu anggota atau anggota lainnya tidak merespon dan pasif saat sedang berdiskusi kelompok, SDS akan men-tag orang tersebut dan biasanya akan chat pribadi secara langsung supaya ikut berdiskusi. Jika ada salah satu anggota atau anggota lainnya tidak bisa berdiskusi dikarenakan tidak ada kuota, SDS memaklumi jika hanya sekali atau dua kali saja, namun kalau jangka waktu terus-menerus, SDS akan berbicara pada anggota lain untuk melapor ke dosen. SDS menggunakan WhatsApp karena sudah terbiasa dari dahulu menggunakan WhatsApp dan alasan lain karena hampir semua menggunakan WhatsApp sebagai media komunikasi.

5. Informan 5 berinisial DI

DI biasanya mendiskusikan tugas kerja kelompok dengan para anggota kelompok di WhatsApp tetapi terkadang menggunakan Google Meet. DI merasa cukup nyaman saat berdiskusi tugas kelompok di WhatsApp dengan beberapa fitur yang tersedia. Waktu yang tepat untuk berdiskusi kelompok menurut DI adalah kira-kira sekitar jam setengah 8 malam. Jika ada salah satu anggota atau anggota lainnya tidak merespon dan pasif saat sedang berdiskusi kelompok, DI akan menanyakan hal yang sedang dilakukan pada saat itu dan jika alasan tidak merespon itu lebih penting daripada kuliah dan jika ada waktu sampai oengumpulan tugas maka anggota kelompok akan menentukan kembali waktu yang pas agar dapat mendiskusikan secara bersama. Jika ada salah satu anggota atau anggota lainnya tidak bisa berdiskusi dikarenakan tidak ada kuota, maka DI akan menyarankannya segera membeli kuota terlebih dahulu atau meminta hotspot kepada teman atau kerabat disekitar. DI menggunakan WhatsApp karena media sosial ini tidak menyedot kuota yang besar dan fitur di dalamnya lengkap dan mudah dipahami serta digunakan oleh berbagai kalangan.

Perspektif dari Teori Interaksi Sosial

Interaksi sosial terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Interaksi terjadi dalam komunikasi jika proses penyampaian pesan dari komunikator (orang yang memberi pesan atau orang yang pertama berbicara) kepada komunikan (orang yang menerima pesan atau orang yang menjawab). Proses penyampaian pesan akan berhasil jika jelas, efektif, dan rasional serta mendapatkan *feedback* yang positif atau timbal balik yang positif atau dapat juga sebaliknya. Dalam interaksi sosial terdapat syarat yaitu adanya kontak dan komunikasi. Pada penggunaan WhatsApp sebagai sarana komunikasi diskusi tugas kerja kelompok dalam pembelajaran daring ini terlihat bahwa tidak ada kontak secara langsung atau yang disebut dengan sentuhan, yang berarti kontak secara sekunder atau kontak sekunder karena memakai perantara dalam menyampaikan pesan melalui perangkat keras handphone dan perangkat lunak media sosial WhatsApp. Adanya komunikasi secara sekunder atau komunikasi

sekunder karena berkomunikasi menyampaikan pesan dan menerima pesan melalui WhatsApp.

Dari pernyataan informan yang sudah diwawancarai oleh peneliti terlihat bahwa adanya *feedback* tetapi ada juga pesan yang tidak dapat diterima oleh komunikan karena tidak adanya kuota hal ini menjadikan tidak adanya interaksi sosial karena komunikator tidak mendapatkan *feedback* dari komunikan. Pesan tersampaikan jika mendapatkan *feedback*, tetapi di dalam WhatsApp terdapat simbol centang (✓). Jika hanya centang satu menandakan bahwa orang tersebut sedang tidak aktif atau tidak *online* sedangkan jika hanya centang 2 orang tersebut *online* tetapi belum membaca pesan, dan jika centang 2 disertai tanda biru berarti orang tersebut telah membaca pesan. Simbol centang 2 disertai tanda warna biru termasuk ke dalam komunikasi non-verbal karena tidak adanya *feedback* menggunakan kata-kata dan bagi komunikator dapat mengetahui komunikan sudah menerima dan membaca pesan yang dikirimkan.

Dalam diskusi kerja kelompok secara daring, melihat bahwa komunikasi terus-menerus menggunakan media sosial WhatsApp sebagai media mengirim pesan karena terbilang efektif pada saat digunakan. Interaksi sosial dalam komunikasi dapat berjalan dengan semestinya dengan adanya respon jika ditanya. Dapat terlihat dari pembahasan diatas bahwa perlu adanya *feedback* yang positif dari paraa komunikan seperti membalas pesan komunikan pada saat bertanya kapan akan memulai kerja kelompok dan aktif dalam meresponi setiap diskusi agar terlihat kejelasan pada anggota kelompok.

KESIMPULAN

Media sosial WhatsApp adalah media sosial pengirim pesan yang efektif digunakan. Selain *chat personal*, ada pula *chat group* yang membantu *user* dalam berdiskusi kelompok. Pada penggunaan WhatsApp sebagai alat komunikasi terlihat adanya kontak sekunder dan komunikasi sekunder karena pengiriman pesan dan penerimaan pesan dilaksanakan menggunakan perantara WhatsApp. Adapun interaksi sosial terjadi jika adanya hubungan timbal balik, jika hanya mengirim pesan tetapi penerima tidak melihat pesan maka tidak terjadi interaksi karena pesan tidak dibaca. Adapun komunikasi dapat berjalan dengan baik jika

penyampaian pesan dari komunikator dapat diterima oleh komunikan dan komunikan menjawabnya, maka komunikator mendapatkan hubungan timbal balik dari proses penyampaian pesan yang dikirimkannya.

DAFTAR PUSTAKA

Aisah dan Sinta Rosalina. 2022. Analisis Penggunaan Bahasa Prokem Pada Remaja di Desa Kutanegara Kabupaten Karawang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 11 (1).

Arfin, Irwan. 2021. *Kelompok Kerja & Komunikasi dalam Organisasi*. Makalah, UIN Alauddin Makassar.

Firmansyah, Muhammad. 2016. *Analisis Pelaksanaan Tugas Pokok dan Fungsi Kantor Badan Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan Kabupaten Kampar*. Skripsi, Universitas Islam negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Herliansyah. 2019. *Analisis Pelaksanaan Tugas Pokok dan Fungsi UPT Perlindungan Konsumen dn Pengembangan Industri Kecil dan Menengah Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.

Istiqomah, Septiana Nur. 2015. *Pengaruh Emosi dan Kecerdasan Sosial Terhadap Interaksi Sosial Siswa Program Akselerasi*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Khusnaini, Ainun. 2019. Analisis Proyeksi Kerja Mahasiswa Pendidikan Geografi Kelas B Angkatan 2018. *Majalah Pembelajaran Geografis*. Vol 2 No 1.

Kuntarto, Eko. 2017. Keefektifan Model Pembelajaran Daring Dalam Perkuliahan bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi. *Journal Indonesian Language Education and Literature*. Vol. 3, No. 1.

Lathifah, Luluk. 2013. *Optimalisasi Komunikasi Pimpinan dengan Bawahan dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan: Studi pada PT Petrowidada, Gresik, Jawa Timur*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Lexy J. Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Raharti. 2019. “WhatsApp” Media Komunikasi Efektif Masa Kini (Studi Kasus Pada Layanan Jasa Informasi Ilmiah di Kawasan PUSPIPTEK). *Visi Pustaka* 21 (2).

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.